

**TINGKAT PENDAPATAN ORANG TUA DAN KAITANNYA DENGAN
KEBERHASILAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2
KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

S U A R N I
NIM 09.16.2.0054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**TINGKAT PENDAPATAN ORANG TUA DAN KAITANNYA DENGAN
KEBERHASILAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2
KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO

S U A R N I
NIM 09.16.2.0054

Dibawa Bimbingan :

- 1. Sukirman Nurdjan, SS., M.Pd.**
- 2. Dra. Hj. A. Riawarda M., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SUARNI**
NIM : 09.16.2.0054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 19 Nopember 2011

Penyusun,

SUARNI
NIM 09.16.2.0054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

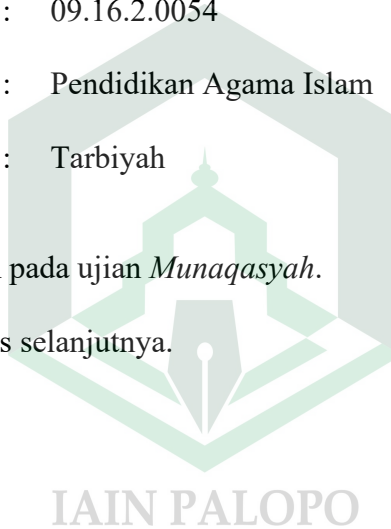
Skripsi berjudul : ***Tingkat Pendapatan Orang Tua dan Kaitannya dengan Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa Kabupaten Luwu***

Yang ditulis oleh :

Nama : **SUARNI**
NIM : 09.16.2.0054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 19 Desember 2011

Pembimbing I

Sukirman Nurdjan, SS., M.Pd.
NIP 19491107 197703 1 001

Pembimbing II

Dra. Hj. A. Riawarda M., M.Ag.
NIP 19700709 199803 2 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 19 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **SUARNI**
NIM : 09.16.2.0054
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Tingkat Pendapatan Orang Tua dan Kaitannya dengan Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Sukirman Nurdjan, SS., M.Pd.
NIP 19491107 197703 1 001

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010 yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Sukirman Nurdjan, SS., M.Pd., selaku Pembimbing I dan Dra. Hj. A. Riawarda M., M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya

untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Drs. Munawar M., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada Suami Muhammad Nur dan Nuraeni, Nurul Musayyada dan Muhammad Raihan yang selama ini memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

8. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

9. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin

Palopo, 19 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian Kondisi Ekonomi dan Pendidikan Anak.....	8
B. Fungsi Kondisi Ekonomi dalam Proses Pendidikan	16
C. Tugas dan Peran Orang Tua dan Kelanjutan Pendidikan Anak.....	19
D. Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak.....	26
E. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Desain Penelitian.....	36
B. Variabel Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional Variabel.....	36
D. Populasi dan Sampel	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	41
B. Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa	50
C. Hubungan Antara Kondisi Orang Tua dan Kelanjutan Pendidikan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa Kabupaten Luwu	59

BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	64



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru SMA Negeri 2 Belopa Tahun Ajaran 2011/2012	44
Tabel 4.2	Keadaan Keseluruhan Peserta didik SMA Negeri 2 Belopa Tahun Ajaran 2011/2012.....	48
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Belopa.....	49
Tabel 4.4	Tingkat Pendapatan Orang Tua Mempengaruhi Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa	51
Tabel 4.5	Apakah Orang Tua Senantiasa Memberikan Dukungan Terhadap Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa	52
Tabel 4.6	Apakah Orang Tua Senantiasa Menyiapkan Prasarana dalam Belajar Terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa	55
Tabel 4.7	Tingkat Perhatian Orang Tua dalam Proses Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa.....	56
Tabel 4.8	Tingkat Kamauan Orang Tua dalam Memberikan Dukungan untuk Membiayai Peserta Didik untuk terus Bersekolah di SMA Negeri 2 Belopa	58
Tabel 4.9	Apakah Kondisi Perekonomian Orang Tua Mampu Memberikan Motivasi untuk Mencapai Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa.....	60

ABSTRAK

Suarni, 2011, “Tingkat Pendapatan Orang Tua dan Kaitannya dengan Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa Kabupaten Luwu”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Hj. A. Riawarda M., M.Ag.

Kata Kunci : Tingkat Pendapatan Orang Tua, Keberhasilan Pendidikan

Skripsi ini membahas tentang pengaruh pendapatan orang tua terhadap keberhasilan peserta didik di SMA Negeri 2 Belopa Kabupaten Luwu, dimana dalam penelitian ini membahas permasalahan tentang pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap keberhasilan peserta didik dan hubungan antara kondisi orang tua dan kelanjutan pendidikan peserta didik di SMA Negeri 2 Belopa Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data : a). Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan, b). Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data, dan c). Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Keseluruhan data tersebut dianalisis secara deskriptif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan orang tua terhadap keberhasilan peserta didik dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan serta tingkat pendidikan orang tua termasuk faktor yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran bagi peserta didik, sebab tanpa pendapatan orang tua maka sangat mustahil peserta didik akan mencapai prestasi. Selain itu situasi dan kondisi lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah serta kondisi prasarana dalam belajar sebagai alat bantu dalam pembelajaran tentunya akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.

Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan yang terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah :

Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Jika dilihat rumusan tujuan pendidikan nasional diatas menggambarkan bahwa pendidikan itu adalah penting bagi setiap insan atau individu manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta, didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya,

¹ UU. RI No. 20, *tentang Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5.

sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya secara kuat atau memadai dalam kehidupan masyarakat.

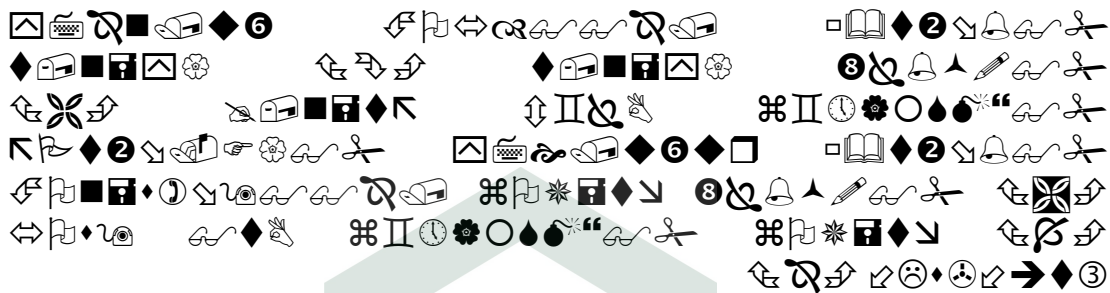
Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara- cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tubuh dan perkembangan diri seseorang sehingga menjadi dewasa yang berpengaruh terhadap watak, budi pekerti maupun kepribadian seseorang. Pendidikan yang diterapkan terhadap anak sebagai dasar mengikuti pendidikan selanjutnya di bangku sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang besar, paling tidak ada tiga tantangan besar. Pertama; sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Kedua; untuk mengantisipasi era global dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Ketiga; sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan peran serta masyarakat.

Dalam UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dalam Islam, belajar mendapat perhatian yang begitu besar, hal ini dapat dilihat dalam beberapa surah dan ayat yang terdapat dalam al-Quran, di antaranya firman Allah swt., dalam Q.S. al-Alaq (96): 1-5



Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”³

Ayat di atas, sebagaimana diketahui adalah ayat pertama yang diturunkan oleh Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw, merupakan perintah bagi kita untuk belajar. Dengan demikian, siapa pun yang mengaku beragama Islam, maka kewajiban baginya untuk terus belajar sepanjang hidupnya. Dalam istilah kontemporer dikenal sebuah istilah yang cukup populer yakni *long life education* atau belajar sepanjang hidup.

² *Ibid.*, h. 2.

³ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984), h. 1079.

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Olehnya itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia Mengacu pada maksud dan tujuan kegiatan pendidikan nasional tersebut, maka dalam TAP MPR No. II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) menggariskan bahwa hakikat pembangunan manusia Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.⁴

Manusia seutuhnya adalah manusia yang bertaqwa, beriman, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur serta berkepribadian yang kuat dan semangat kebangsaan yang tebal. Manusia pembangunan yang di idam-idamkan adalah manusia yang utuh, memiliki keseimbangan antara jasmani dan rohani, material dan spiritual, seimbang antara kepentingan duniawi ataupun ukhrawi.

Hal-hal tersebut diatas merupakan cita-cita pendidikan nasional. Demikian halnya dengan setiap orang tua sudah barang tentu menginginkan agar anak-anaknya mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak selamanya keinginan orang tua tersebut terkabul sesuai dengan yang diinginkannya. Sebaliknya, keinginan anak untuk sekolah atau melanjutkan

⁴ Tap MRP Nomor II/MPR/1998 *tentang GBHN*, h. 13.

pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi terhambat, karena faktor orang tua itu sendiri.

Pada umumnya masyarakat atau orang tua menginginkan agar anak-anak mereka menjadi orang yang mampu mandiri, cerdas, berguna, jujur, adil dan sebagainya, sehingga disekolahkan oleh orang tuanya. Demikian pula dengan orang tua di Kec. Belopa, mereka semua senantiasa menginginkan agar anak-anak mereka dapat memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Namun, harapan orang tua itu tidak selamanya dapat terwujud, karena adanya perbedaan status ekonomi.

Pada umumnya masyarakat Belopa hidup dengan mata pencaharian yang bertumpu pada kekuatan alam, yaitu potensi pertanian dan perkebunan. Secara garis besarnya kehidupan masyarakatnya adalah petani. Proses pertumbuhan masyarakat dari generasi ke generasi memperlihatkan suatu perubahan yang signifikan. Dalam hal ini tingkat dan perkembangan pendidikan masyarakat itu sendiri. Animo masyarakat sangat besar, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 2 Belopa. Di samping itu, pemerintah daerah Kabupaten Luwu sangat memperhatikan perkembangan pendidikan di kecamatan Belopa tersebut yang diindikasikan dengan dibangunnya sebuah lembaga pendidikan tingkat atas, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selain dari pada itu, sebagian besar masyarakat Belopa tersebut memberikan kesempatan pada putra-putrinya untuk memperoleh jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi (PT). Namun minat orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya untuk lanjut ke Perguruan Tinggi boleh dikatakan sangat kecil. Sedangkan ditinjau dari segi

ekonomi dan strata sosial masyarakat Belopa itu dikatakan sebagian mampu dari segi materi. Sebagian lagi memiliki minat yang sangat besar, namun terhambat oleh faktor ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan sub masalah sebagai berikut :

1. Apakah keberhasilan peserta didik dipengaruhi tingkat pendapatan orang tua pada siswa SMA Negeri 2 Belopa Kab. Luwu?
2. Bagaimana hubungan antara kondisi orang tua dan kelanjutan pendidikan peserta didik di SMA Negeri 2 Belopa Kab. Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul dan permasalahan yang telah dikemukakan penulis, maka tujuan yang diharapkan, dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauhmana tingkat pendapatan orang tua terhadap keberhasilan anak didik di SMA Negeri 2 Belopa Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kelanjutan pendidikan anak di SMA 2 Belopa Kab. Luwu.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap keberhasilan siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau landasan untuk menentukan segala kebijakan bagi para pelaku pendidikan dalam menghadapi hambatan-hambatan keberhasilan siswa terhadap peningkatan prestasi belajar siswa utamanya mengenai tingkat pendapatan orang tua.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Tingkat Pendapatan dan Pendidikan Anak

1. Pengertian Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan adalah suatu keadaan secara nyata tentang kondisi ekonomi dan keadaan secara kesinambungan terhadap suatu kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial sangat tergantung kepada manusia lainnya, manusia tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri sehingga manusia satu dengan manusia lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Namun hubungan ini terkadang kurang kuat disebabkan oleh adanya kesenjangan baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun kedudukan sehingga terbentuk sebuah strata sosial. Ringkasnya bahwa “selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya pelapisan sosial akan terjadi”¹ Strata sosial yang terdapat dalam masyarakat yang diantaranya ada yang kelas tinggi, sedang dan rendah. Secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataannya kehidupan dalam kelompok-kelompok sosial, tidaklah demikian. perbedaan atas lapisan-lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat.

Walaupun demikian, ada beberapa literatur yang memiliki relevans dengan masalah yang diteliti oleh penulis, diantaranya Selo Soemarjan dan Soeleman menguraikan bahwa pelapisan sosial terbentuk atas dasar tidak adanya keseimbangan

¹ Robin Williams, *American Society*, (Cet. II; New York: Alfred a Knopf, 1960), h. 89.

dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Secara umum, ukuran dasar atau faktor penyebab pembentukan pelapisan sosial adalah: kekayaan, kekuasaan, kewenangan, kehormatan dan ilmu pengetahuan.²

Eksistensi orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama dalam meletakkan dasar pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah :

Orang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan intelektual dan keseimbangan fisik dan psikisnya serta mengarahkannya kepada kepemilikan ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaan orang tua.³

Dengan demikian, ketika orang tua benar-benar berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing berdasarkan nilai-nilai agama, maka secara tidak langsung ia telah memiliki status sosial, dan mengangkat strata sosial keluarganya melalui ilmu pengetahuan sebagaimana, yang telah dijelaskan terdahulu.

Perwujudan adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas, rendah. Bentuk-bentuk lapisan masyarakat berbeda-beda dan banyak sekali, akan tetapi lapisan-lapisan tersebut tetap ada sekalipun dalam masyarakat yang kapitalistis, demokratis, komunitas, kondisi perekonomian dan lain sebagainya. Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya, maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu.

² Selo Soemartjan dan Soeleman, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas UI, 1964), h. 255.

³ Herry Noer Ali, *Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, (Cet. III; Semarang: al-Syifa', 1981), h. 696.

Barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat itu mungkin juga berupa tanah kekuasaan ilmu pengetahuan, kesalahan dalam agama atau mungkin juga keturunan keluarga yang terhormat.⁴

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka disimpulkan bahwa strata sosial adalah lapisan yang terdapat dalam masyarakat yang diantaranya ada yang kelas tinggi, sedang dan rendah. Secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataannya kehidupan dalam kelompok-kelompok sosial, tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan-lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat.

Dalam hal ini penulis akan menguraikannya berdasarkan pokok-pokoknya:

- a. Kondisi ekonomi pokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat tertentu yang menjadi objek penyelidikan.
- b. Kondisi ekonomi dapat dianalisa dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut:
 - 1) Distribusi hak-hak istimewa yang objektif seperti misalnya penghasilan, kekayaan, keselamatan (kesehatan, laju angka kejahatan), wewenang dan sebagainya.
 - 2) Sistem pertentangan yang diciptakan warga-warga masyarakat (*prestise* dan penghargaan).
 - 3) Kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapatkan berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, milik, wewenang atau kekuasaan.

⁴ Lukman Sosiologi, *SMU Kelas II*, (Cet. III; Jakarta: PT. Karya Kita, 1999), h. 79.

- 4) Lambang-lambang kedudukan, keanggotaan pada suatu organisasi.
- 5) Mudah atau sukanya berkedudukan.
- 6) Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok sosial yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat.⁵

Manusia sebagai makhluk sosial sangat tergantung kepada manusia lainnya, manusia tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri sehingga manusia satu dengan manusia lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Namun hubungan ini terkadang kurang kuat disebabkan oleh adanya kesenjangan baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun kedudukan sehingga terbentuk sebuah strata sosial. Ringkasnya bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya peiapisan sosial akan terjadi.⁶

Pelapisan sosial terbentuk atas dasar tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban. Secara umum, ukuran dasar pembentukan ,lapisan sosial sebagai berikut:

(a). Kekayaan

Ukuran kekayaan ataupun kebenciaan dapat digunakan sebagai ukuran strata sosial seseorang. Sebanyak mungkin seseorang memiliki materi kekayaan, maka ia akan semakin tinggi strata sosialnya. Contoh dari kekayaan tersebut antara lain mobil, villa, tanah dan tabungan deposito.

⁵ *Ibid.*, h. 89.

⁶ *Ibid.*, h. 90.

(b) Kekuasaan dan Kewenangan

Seseorang yang mempunyai kedudukan dan jabatan biasanya memiliki kekuasaan dan wewenang. Seseorang yang mempunyai kekuasaan dan wewenang terbesar, ia akan menempati lapisan sosial yang tinggi, Contoh bupati, kepala desa, Direktur utama, kepala sekolah

(c) Kehormatan

Ukuran kehormatan ini dapat terlepas dari ukuran-ukuran sebelumnya (kekayaan dan kekuasaan). Orang-orang yang disegani dan dihormati akan menempati lapisan sosial dalam sistem lapisan sosial masyarakat. Ukuran kehormatan ini sangat tampak pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang berjasa kepada masyarakat, para orang tua, serta orang-orang yang berbudi luhur. Contoh sesepuh desa, kepala suku di pedalaman, serta pemimpin agama.

(d) Ilmu Pengetahuan

Ukuran ini sering dipakai oleh para anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling luas dalam, menguasai ilmu pengetahuan, ialah menempati lapisan sosial tertinggi dalam masyarakatnya. Contohnya adalah gelar-gelar akademik keserjanaan, seperti Profesor, Doktor, Akuntan, dan lain-lain.⁷

Jadi dilihat dari segi tingkat pendidikan itulah sehingga mau tidak mau pasti ada sistem pelapisan dalam masyarakat. Oleh karena itu, gejala tersebut sekaligus memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat yaitu penempatan individu dalam

⁷ Selo Soemarjan dan Soeleman, *Op. Cit.*, h. 255.

tempat-tempat yang tersedia dalam struktur sosial dan mendukungnya agar melaksanakan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukan serta peranannya.

2. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan anak merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan dan dimana ada orang tua lazimnya disitu ada anak. Pendidikan merupakan suatu kemestian dalam keluarga dan ketika ada orang yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua.⁸

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan pertama dan utama itu berada pada lingkungan keluarga. Orang tua merupakan sosok pendidik awal yang memberikan pendidikan kepada si anak tersebut. Menurut Zakiah Daradjat bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.⁹ Dengan demikian corak dan bentuk pertama dari pendidikan yang diterima anak terdapat dalam kehidupan keluarga yang pendidik utamanya adalah orang tua (ibu-bapak).

Pendidikan jika ditelusuri lebih jauh adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam konteks keluarga, maka orang tua yang

⁸ Arif Rahman, *Sosiologi*, (Klaten Jakarta: PT. Intan Pariwara, 2003), h. 40.

⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Edisi I; Cet II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 35.

dimaksud di sini adalah orang tua yang terdiri atas ayah dan ibu yang secara mendidik anaknya untuk mencapai kedewasaan sebagai lembaga pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak.

Orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang pertama kali dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Orang tua khususnya ibu merupakan pembentukan moral bagi anak-anaknya, maka sebagai rujukan moral, orang tua harus memberikan teladan yang baik.¹⁰

Konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek, tergantung dari sudut kita melihatnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “keluarga” terkadang diartikan dengan :

- a) Ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah, b) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, c) sanak saudara, kaum kerabat dan 4) satuan kekerabatan yang, sangat mendasar dalam masyarakat.¹¹

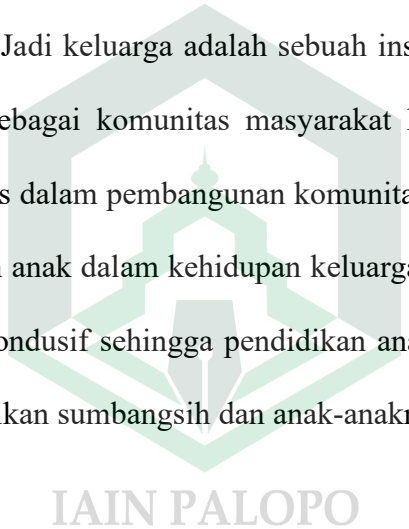
Berdasarkan hubungan darah, maka keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Dari aspek sosial, maka

¹⁰ Bakir Yusuf Barnawi, *Pendidikan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Cet. I, Semarang: Thoha Putra, 1993), h. 17.

¹¹ Depdiknas RI., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Edisi III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 536.

keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling membutuhkan sehingga terjadi hubungan atau interaksi dan saling menghubungi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.¹²

Dalam perspektif lain disebutkan bahwa keluarga kadangkala disebut dengan sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, ada interaksi (saling berhubungan dan menghubunginya) antara yang satu dengan yang lainnya.¹³ Jadi keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati; Sebagai komunitas masyarakat kecil, keluarga memiliki arti penting dan dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam kehidupan keluarga perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan anak dalam keluarga khususnya orang tua yang memberikan sumbangsih dan anak-anaknya dapat berlangsung dengan baik.



Bertolak dari keterangan singkat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak adalah sebuah pendidikan dan pembinaan yang diterima oleh anak bermula dari lingkungan keluarga dengan pendidik utama dan pertamanya adalah orang tua. Pendidikan anak dalam keluarga ini lebih dikenal pendidikan informal, kemudian dilanjutkan dengan dengan pendidikan formal sampai pada pendidikan nonformal.

¹² Bakir Yusur Barnawi, *Op.Cit.*, h. 30.

¹³ *Ibid.*, h. 32.

B. Fungsi Kondisi Ekonomi dalam Proses Pendidikan

Dalam setiap masyarakat akan dijumpai lapisan-lapisan sosial atau strata sosial. Strata sosial terbentuk karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai hal-hal tertentu dalam bidang-bidang kehidupan. Ada strata sosial tinggi, menengah, dan bawah.

Dalam masyarakat modern banyak sekali kelompok-kelompok yang menyebabkan manusia mempunyai bermacam-macam status, termasuk salah satu penyebabnya adalah tingkat pendidikan, sehingga terjadi kelompok masyarakat intelektual dan kelompok masyarakat awam. Dalam berbagai kelompok tersebut individu mempunyai pula berbagai macam status. Misalnya, seseorang secara smntak mempunyai status sebagai suami, ayah, sebagai ketua organisasi, pejabat, masyarakat, kaya, miskin, berpendidikan dan tidak berpendidikan, dan sebagainya.¹⁴

Kestabilan ekonomi dan keterpelajaran masyarakat akan berpengaruh besar terhadap kegiatan sosial, seperti pemenuhan kebutuhan pokok akan merembet kepada gairah hidup maju melalui pendidikan.

Oleh karena itu, menurut H. M. Arifin Noor bahwa :

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sebagai lembaga yang membuka cakrawala pandang masyarakat akan mendorong masyarakat untuk berusaha mempersiapkan diri melaksanakan mobilitas ke atas sebagaimana kodrat manusia yang tersembunyi dalam emosi primitif.¹⁵

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa teori fungsional akan meletakkan orang yang berpendidikan dalam berbagai kelompok elit fungsional yang

¹⁴ H.M. Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 58.

¹⁵ *Ibid.*, h. 175.

ini akan membuka pintu ke arah status sosial yang berdasarkan ekonomi atau pendidikan. Kenyataannya menunjukkan bahwa kesempatan pendidikan yang kian luas dengan persaingan perekonomian melalui industrialisasi yang begitu menyebabkan terbukanya kesempatan untuk berusaha mencapai status sosial yang dikehendaki. Antara pendidikan dan ekonomi dapat mempercepat langkah tercapainya derajat kemanusiaan.

Namun untuk mencapai tujuan tersebut, memerlukan tingkat strata sosial memadai, yakni tingkat pendidikan yang tinggi dan tingkat perekonomian yang cukup memadai. Status seorang individu dalam masyarakatnya dapat dilihat dari dua aspek yakni :

1. Aspek statis, yaitu kedudukan derajat seseorang di dalam suatu kelompok yang dapat dibedakan dengan derajat atau kedudukan individu, lainnya. Seperti petani dapat membedakan dengan nelayan, pegawai negeri, pedagang dan lain-lain.

2. Aspek dinamis, yaitu berhubungan erat dengan peranan sosial tertentu yang erat kaitannya dengan jabatan, tingkah laku yang formal serta jasa yang diharapkan dari fungsi dan jabatan tersebut. Contohnya adalah direktur perusahaan, pimpinan sekolah, komandan batalyon, camat dan sebagainya.¹⁶

Kutipan di atas menggambarkan bahwa status sosial atau kondisi ekonomi atau dapat dikatakan kondisi strata merupakan derajat atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat.

¹⁶ Soedjono D., *Sosiologi (Pengantar untuk Masyarakat Indonesia)*, (Cet. V; Bandung: Alumni, 1985), h. 92.

Kondisi ekonomi yang berarti lapisan masyarakat merupakan suatu kiasan yang menggambarkan bahwa dalam tiap diri kelompok, terdapat perbedaan kedudukan tinggi sampai yang kedudukan terendah, seolah-olah merupakan barisan-barisan yang shaf dari atas ke bawah. kalau diamati maka setiap masyarakat (kelompok) pasti terdapat beberapa orang yang lebih dihormati dari orang lain. untuk mudahnya maka stratifikasi sosial lebih dapat diketahui kalau diperhatikan susunan kekayaan pada masyarakat hindu di mana terdapat urutan-urutan yang paling tinggi sampai paling rendah seolah hidupnya berlapis. susunan kekayaan Hindu tersebut adalah Brahmana, Ksatriya, Whisyu dan Sudra. demikian pula pada masyarakat modern dewasa ini, stratifikasi sosial tetap ada, sekalipun tidak setegas pembagian dalam kekayaan hindu.

Sebagai orang tua selalu mengharapkan anaknya sukses dalam pendidikan yang mampu meningkatkan keimanan, pengetahuan, pengamalan, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berkhlik mulia dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Arahan yang diberikan oleh orang tua sangat perlu sebab keberhasilannya dalam belajar tidak akan tercapai ketika tidak adanya bimbingan dari orang tua, fenomena yang kita lihat timbulnya kenakalan remaja dimana-mana disebabkan karena masing-masing orang tua sibuk dengan urusannya. Di samping itu, perkembangan dunia yang tidak diimbangi oleh pengembangan akhlak. Jadi tidak mengherankan kalau seorang siswa mengalami perubahan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

C. Tugas dan Peran Orang Tua dan Kelanjutan Pendidikan Anak

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya.¹⁷

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukanlah berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan akan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua umumnya bertugas dan bertanggung jawab atas segala sesuatu dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya orang harus berperan aktif dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya sebagai pendidik utama, karena secara mendasar tugas pendidikan terpikul kepada orang tua.¹⁸ Pangkal ketentraman kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang pada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia selamat di dunia maupun di akhirat.

¹⁷ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 109.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 36.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga, itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal - balik antara orang tua dan anak, khususnya orang tua. Faktor lain yang menyebabkan para orang tua bertanggung jawab atas hasil pendidikan anak adalah adanya kemauan anak yang masih lemah, sehingga masih sangat mudah dibelokkan dan dipengaruhi kepada hal-hal yang negatif yang bisa mempengaruhi dan merugikan perkembangannya.

Jika kembali merujuk kepada sejarah, bahwa yang pertama kali diperintahkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal ini mengindikasikan bahwa perintah Allah itu mengandung makna bahwa keselamatan keluarga lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan dibandingkan dengan keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya tertumpu pada keselamatan keluarga. Karena itulah, Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya agar senantiasa terus-menerus memberikan peringatan atau melihat kepada kerabatnya.


Allah swt berfirman dalam Q.S. Asy-Syuara' (26) : 214 :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahannya :

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.¹⁹

Selain ayat tersebut, juga Allah memerintahkan agar seluruh keluarga muslim terjaga dari api neraka. Hal ini mengindikasikan agar para orang tua berlaku sebagai kepala atau pimpinan dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, Allah swt menegaskan dalam firman-Nya pada Q.S. At- Tahrim (66) : 6



Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”²⁰

Jika diperhatikan kedua ayat tersebut di atas, tampak sekali adanya prioritas khusus yang diamanatkan oleh Allah swt kepada para orang tua, agar seyogianya menjaga keluarganya terutama anak-anaknya dari api neraka. Hal ini menggambarkan

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 91.

²⁰ *Ibid.*, h. 951.

bahwa tugas dan peranan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya adalah tanggung jawab orang tua sendiri sebagai penerima amanat, pemimpin dan teladan anak-anaknya.

Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan penting bagi bentukan watak dan kepribadian anak, dalam arti bahwa watak dan kepribadian tergantung pada pendidikan awal yang diterima oleh anak. Asumsi bahwa setiap anak lahir dalam kondisi fitrah. namun kedua orang tua itulah yang dapat menjadikan anaknya itu sebagai Yahudi, Nasrani atau bahkan Majusi. Kefitrahan anak dapat saja bertahan menjadi suci jika orang tua dapat membinanya sejak dini. Namun kefitrahan itu dapat bersifat sementara saja bila orang tua tidak mempertahankan atau tidak mendidiknya secara fitrah pula, yakni berdasarkan nilai-nilai Islam.

Eksistensi orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama dalam meletakkan dasar pendidikan menurut Herry Nur Ali adalah :

Orang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan intelektual dan keseimbangan fisik dan psikisnya serta mengarahkannya kepada kepemilikan ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaannya adalah orang tua.²¹

Kutipan di atas, mengindikasikan peranan orang tua terhadap anaknya para orang tua berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab membentuk laku hidup bagi anak-anaknya. Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan suci, sehingga penyebab suci tidaknya atau berperilaku tidaknya

²¹ Herry Noer Ali, *Op. Cit.*, h. 696.

seorang anak dalam kehidupan sehari-harinya tergantung pada kebiasaan pendidikan yang mereka terima, dari orang tuanya.

Setiap muslim termasuk di dalamnya anak-anak, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan agar melandasinya dengan nilai-nilai Islam, oleh karena itu, seorang anak dalam setiap langkah, gerak dan aktivitasnya berlandaskan Islam. Jika hal ini terimplementasi ke dalam setiap aspek dan segi kehidupan seorang anak, maka anak tersebut telah menjadikan dirinya sebagai Islam *Kaffah* atau Islam secara keseluruhan. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka ibadah kepada Allah swt.

Perwujudan tingkat perilaku beragama secara *kaffah* atau menyeluruh ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku (perilaku). Artinya, bahwa apa yang dipikirkan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang iman mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan perilaku beragama.²² Orang yang disebut normal dan menyeluruh adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh secara menyeluruh di segala tempat.²³

Perilaku beragama lebih dikenal dengan akhlak al-karimah, yaitu budi pekerti yang mulia dan harus menjadi perilaku setiap, muslim dalam tingkah laku dan sikapnya sehari-hari. Jadi perilaku beragama adalah sikap jiwa yang melahirkan

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Ed. I; Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 165.

²³ *Ibid.*, h. 88.

tingkah laku dan budi pekerti manusia, yang secara operasional implementasinya diharapkan kepada dua sasaran yaitu kepada Allah swt, sebagai khalik dan kepada sesama manusia dan bahkan kepada sesama makhluk.

Adapun yang menjadi dasar tanggung jawab orang tua dan pendidikan anaknya meliputi :

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua dan keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan jadi tanggung jawab masyarakat bangsa dan negara. terjalannya hubungan orang tua dengan anak berdasarkan kasih sayang yang ikhlas, kesediaan, pengorbanan segala-galanya adalah untuk melindungi dan memberi perlindungan anak, dalam bimbingan mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna sebagaimana yang diharapkan.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk melaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.²⁴

Sedangkan menurut Hasbullah bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua meliputi :

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini memerlukan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmania maupun rohania, dari gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dikuasainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁵

Dari pemaparan singkat di atas maka dapat diungkapkan bahwa yang dimaksud dengan tugas dan peranan orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kehadiran anaknya, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, menanamkan aqidah akhlak, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memberi hiburan, mencegah

²⁴ *Ibid.*, h. 45-46.

²⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 45.

perbuatan bebas, dan menjauhkan dari perbuatan negatif. Sedangkan tugas dan peranan orang tua dalam aspek didikan antara lain orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, karena itu para orang tua harus memberikan pendidikan akhlak pada anaknya, karena orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani, karena itu seharusnya memberikan contoh yang baik kepada semua anak-anaknya, tidak terlepas bahwa proses pendidikan anak tidak terlepas dari segala pengorbanan para orang tua baik secara materil maupun materil.

D. Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak

1. Perhatian Orang Tua

Remaja adalah usia yang menjembatani antara usia anak-anak dengan remaja, dimana pada usia ini terdapat perubahan-perubahan cepat pada jasmani dan emosi, sosial, akhlaq dan kecerdasan.

Dalam pendidikan remaja yang penting adalah perhatian dari orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap mereka kemudian perilaku serta sikap dan bimbingan hendaknya dilaksanakan secara bijaksana dan sesuai dengan ciri khas remaja itu sendiri. Untuk itu diperlukan curahan kasih sayang agar tercapai cita-cita pendidikan itu sendiri.

Lingkungan keluarga merupakan dunia yang pertama sekali dikenal oleh anak. Kemudian setelah itu anak mulai mengenal lingkungan teman sebaya, yang mana keadaan/situasinya sangat jauh berbeda. Dalam lingkungan keluarga seorang

anak diperlakukan bak seorang raja, dimanja, disayang dan sebagainya. Sedangkan pada lingkungan teman sebaya dan masyarakat tentunya tidaklah seperti itu.²⁶

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Santrock mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang kemudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja. Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni *authoritarian* atau *otoriter*, *permissive* (permisif) dan *authoritative* atau demokratis.²⁷

Hakikat manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu dan atau makhluk sosial, manusia memerlukan kebutuhan

²⁶ Alber Tigor, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*, (<http://Ipmpsultra.net>) 11 September 2010.

²⁷ Santrock, *Bentuk Pola Asuh*, (Kedaulatan Rakyat, 12 Oktober 2001).

fisiologis dan kebutuhan psikis seperti yang dikemukakan oleh Singgih Gunarsa berikut ini :

- a. Kebutuhan fisiologis-organisme, di sini meliputi kebutuhan-kebutuhan yang fungsinya untuk memenuhi kelangsungan hidup atau pertumbuhan jasmani seperti makan, sandang, kesehatan, perumahan, seks, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan psikis, kebutuhan ini merupakan faktor yang ikut menentukan tercapainya taraf kesejahteraan yang baik, jasmani yang baik, rohani maupun sosial. Beberapa contoh kebutuhan psikis antara lain : kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, jauh dari rasa takut, terlindungi, cemas, kebutuhan kebebasan akan menyatakan diri, kebutuhan mengadakan pergaulan dengan sesama teman, dan kebutuhan akan rasa harga diri.²⁸

Jadi kebutuhan-kebutuhan itu perlu mendapatkan pemenuhan agar anak dapat berkembang secara optimal sehingga dapat menjadi individu yang berkepribadian mandiri dan dinamis. Menurut Drs. Sudirman, syarat-syarat yang harus dipenuhi orang tua sebagai pembina dalam keluarga ada lima antara lain :

1). Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta kasih sayang adalah ikatan orang tua dan berupa rasa senang, selalu ingat dan memikirkan anak demi kelangsungan hidupnya dan menjadi orang berarti. Hal ini bukan berarti orang tua selalu memanjakan anak atau selalu melarang melainkan orang tua harus bisa memberikan pengarahan dan menentukan batasan secara tegas dan bijaksana sehingga anak bisa mengatur serta dapat menjadi orang yang mandiri dan dinamis.

²⁸ *Ibid.*, h. 19.

2). Keluarga serasi dan harmonis

Keluarga serasi dan harmonis adalah orang tua atau suami istri yang bisa melaksanakan prinsip hidup rukun, tenggang rasa dan sejahtera lahir batin.

3). Tenteram terbuka

Temperamen terbuka adalah sifat-sifat kejiwaan tetap yang disampaikan pada orang lain dengan hati terbuka atau dengan hati riang gembira.

4). Nafkah yang memadai

Nafkah yang cukup adalah uang pendapatan dari kerja yang diperoleh secara halal untuk memelihara kehidupan keluarga sehari-hari. Yang dimaksud dengan memelihara kehidupan meliputi kebutuhan makan, papan dan sandang. Di samping itu tersedia dana untuk kebutuhan pemeliharaan kesehatan, rekreasi, dan kebutuhan untuk pembinaan anak.

5). Dapat menempatkan diri sebagai teladan.

Dapat menempatkan diri sebagai teladan adalah segala tingkah laku sedemikian rupa sehingga pantas atau patut ditiru. Perbuatan yang pantas dibatasi oleh tata krama atau norma-norma yang dianutnya (agama). Apabila orang tua percaya pada Tuhan, tekun beribadah, jujur, sabar dan mempunyai sifat-sifat yang memberikan contoh pada anak-anaknya maka anak-anak akan mengikuti pribadi orang tuanya, yang baik akan tumbuh seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Hal

ini terjadi bila hubungan antara orang tua dengan anak baik adanya, untuk itu perlu adanya pemupukan jiwa beragama kepada mereka (anak-anak).²⁹

Iklm belajar yang mengandung makna suasana hubungan antara sesama anggota keluarga sebaiknya diliputi oleh suasana yang harmonis, saling hormat menghormati. Dengan demikian, suasana atau bentuk perhatian yang diciptakan oleh orang tua dapat membantu terbentuknya prestasi belajar siswa yang diinginkan. Menurut Semiawan faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar banyak tergantung dari suasana pendidikan lingkungan yang bersumber dari iklim pergaulan antara orang tua dan anak. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa iklim, belajar di rumah yang baik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung terciptanya kondisi belajar yang kondusif yang dapat meningkatkan prestasi anak.³⁰

Dari hasil penelitian Rollins dan Thomas yang dilaporkan oleh Lewin dan Havighurst dalam artikel pendidikan sekolah karya Farica menyatakan bahwa :

- a). Makin besar dukungan orang tua makin tinggi tingkat perkembangan kognitif anak.
- b). Makin kuat pemaksaan yang diberikan oleh orang tua maka makin rendah perkembangan kognitif anak.
- c). Makin besar dukungan orang tua, makin tinggi kemampuan sosial dan kemampuan instrumental anak.

²⁹ Sudirman, *Bimbingan Orang Tua terhadap Anak*, (Cet. IV; Yogyakarta: Standing, 1999), h. 35.

³⁰ Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Globalisasi*, (Cet. V; Jakarta: Prenhallindo, 2002), h. 41.

d). Makin kuat tingkat pemaksaan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya maka makin rendah kemampuan sosialnya.

e). Bagi anak perempuan besarnya dukungan dan frekuensi usaha pengawasan orang tua berkorelasi negatif terhadap pencapaian prestasi akademik.

f). Bagi anak laki-laki besarnya dukungan orang tua dan kuatnya pengawasan orang tua berkorelasi positif terhadap pencapaian prestasi belajar.³¹

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga, itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal - balik antara orang tua dan anak.

Bagi orang tua, memperhatikan anak berarti mengarahkan seluruh tenaganya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga dapat terpenuhi kebutuhannya secara wajar.

2. Prestasi Belajar Peserta Didik

Sebelum membahas mengenai prestasi belajar lebih jauh lagi, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan sedikit tentang belajar baik dari segi pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Mengenai pengertian belajar, para ahli mempunyai batasan serta definisi belajar sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

³¹ *Ibid.*, h. 132-133.

Menurut Slameto, yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses usaha perubahan dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.³²

Lain lagi pendapat Oemar Hamalik, yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman.³³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar itu memiliki 2 pengertian pokok yaitu :

a. Pengertian belajar dalam arti praktis maksudnya belajar itu merupakan suatu rangkaian kegiatan atau usaha yang dilaksanakan seseorang untuk mencapai tujuan. Kegiatan atau usaha itu bisa berupa kegiatan atau usaha membaca buku, mendengarkan pelajaran, mencatat, mengafal, dan lain sebagainya. Walau belajar itu mengakibatkan perubahan, tetapi tidak semua perubahan itu diakibatkan karena belajar. Seperti dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang bukan karena belajar, perubahan itu terjadi dikarenakan kelelahan fisik serta perubahan karena jasmani. Suatu perubahan bisa disebut dari hasil belajar apabila perubahan yang terjadi itu merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 2.

³³ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1975), h. 28.

b. Sedangkan pengertian belajar dalam arti psikis maksudnya bahwa belajar itu merupakan suatu proses perubahan seseorang, yaitu perubahan tingkah laku, cara berfikir, kecakapan diri, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan yang bersifat psikologi itu dapat terjadi karena adanya suatu interaksi dengan lingkungan rumah dimana siswa tersebut tinggal.

Pengertian belajar secara praktis dapat kita misalkan sebagai suatu tujuan yang akan dicapai dari belajar itu sendiri. Jadi sesuatunya berubah atau terjadi perubahan setelah kita mendapatkan apa tujuan belajar itu. Antara proses dan tujuan itu akan terjadi hubungan yang timbal balik. Apabila proses belajar dapat berlangsung dengan baik maka tujuan dari belajar yaitu terjadinya perubahan pada diri anak didik dapat tercapai. Dengan demikian sebaliknya, apabila tujuan dari belajar itu tidak tercapai maka penyebabnya sudah dapat dipastikan adalah proses belajar yang tidak benar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain :

1. Faktor intern, yang meliputi faktor jasmani, psikologis, dan faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.³⁴

Menurut Sumardi Suryabrata, faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikalsifikasikan sebagai berikut :

³⁴ Slameto, *Op.Cit.*, h. 62.

- a). Faktor yang berasal dari diri pelajar, dan masih bisa digolongkan menjadi dua bagian lagi yaitu faktor-faktor sosial dan faktor-faktor non sosial.
- b). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dan inipun dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor fisiologis dan psikologis.³⁵

Berbicara mengenai prestasi belajar tidak lepas dari adanya testing serta penilaian hasil belajar. Dari hasil testing ini penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk pemberian nilai angka dalam rapor atau buku laporan. Sedangkan tujuan akhir dari belajar adalah perubahan diri pada anak didik. Apabila dengan prestasi yang tertentu tetap belum mengakibatkan suatu perubahan, maka yang harus dilakukan anak didik adalah menilai diri sendiri. Penilaian ini bermaksud untuk mengetahui sampai dimana kita berhasil dalam belajar dan kelemahan-kelemahan apa yang masih perlu diperbaiki dan disempurnakan.

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar seorang anak didik selain dari faktor pribadi anak didik tersebut, juga berasal dari faktor perhatian orang tua, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

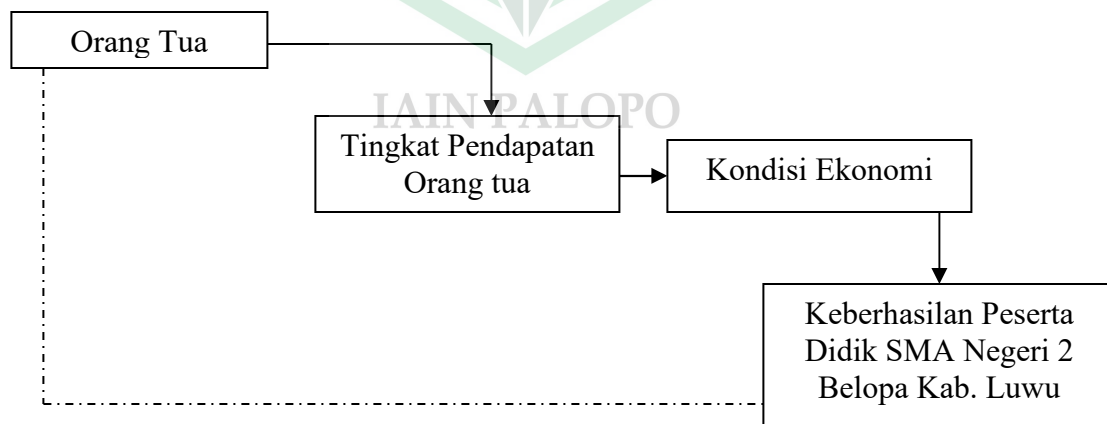
Jadi dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mendapatkan prestasi yang baik bagi anak didik, sangat perlu memperhatikan perkembangan fisik dan psikis mereka, karena satu sama lain saling berhubungan. Apabila segi fisik tidak mendapat perhatian dari orang tua, jiwa anak akan mengalami kegoncangan.

³⁵ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 249.

Di samping itu, perlu diingat bahwa dalam pemberian pendidikan dan bimbingan pada anak sebaiknya anak dibiasakan bersikap mandiri dan tidak tergantung pada orang tuanya, meskipun pada dasarnya peserta didik masih membutuhkan perhatian dari orang tua.

E. Kerangka Pikir

Untuk memberikan gambaran yang secara signifikan tentang pemaparan skripsi ini, maka berikut akan disajikan dalam sebuah bagan tentang pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap keberhasilan siswa di SMA Negeri 2 Belopa Kabupaten Luwu. Maka dari itu berikut akan digambarkan kerangka pikir dalam bentuk bagan, yakni sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel “kondisi ekonomi orang tua dalam keberhasilan siswa dalam prestasi belajar SMA Negeri 2 Belopa”.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini. Tingkat pendapatan yang dimaksud

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

adalah tingkat penghasilan, perolehan, dan pendapatan orang tua dalam setiap bulan.² Tingkat pendapatan disini dimaksudkan sebagai pendapatan perkapita orang tua siswa yang dapat menunjang tingkat perekonomian keluarga sehingga ia mampu menyekolahkan anaknya pada jenjang lebih tinggi.

Hubungan tingkat pendapatan orang tua dan kelanjutan pendidikan anak adalah kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya berdasarkan tingkat penghasilan atau pendapatan dalam setiap bulan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota kelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.³ Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, para orang tua siswa sebanyak 60 orang, juga keseluruhan guru dan siswa SMA Negeri 2 Belopa. Berdasarkan data, guru yang mengajar berjumlah 30 dan 566 siswa SMA Negeri 2 Belopa.

2. Sampel

² Depdiknas RI., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Edisi III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 392.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.⁵ Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random (acak). Yang dimaksud dengan sampel random adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur semua subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel, dan ditetapkan sampel sebanyak 60 orang siswa.

Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan. Dengan demikian butir-butir instrumen angket disajikan dalam bentuk tabel persentase.

E. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena itu, tahap pengumpulan data ditempuh dengan dua cara yaitu :

1. *Library Research*, penulis mengumpulkan data melalui perpustakaan dengan cara membaca buku atau literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Tehnik ini ditempuh dengan dua cara, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

a. Kutipan langsung adalah kutipan pendapat ahli sesuai dengan ahlinya.

⁴ S. Margono, *Op.Cit.*, h. 121.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 11.

b. Kutipan tidak langsung adalah penulis mengulas pendapat orang dengan tidak merubah maksud dan tujuannya.

2. *Field Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan sistem berikut :

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.

2. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.

3. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁶

F. Teknik Analisis Data

IAIN PALOPO

Sebagai konsekuensi dari metode pengumpulan data dia atas maka dalam pengolahan data ini penulis menggunakan tiga jenis pengolahan data yaitu:

1. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.

2. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.

3. Teknik komparatif, yakni metode penulisan dengan membandingkan antara satu persoalan dengan persoalan lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan dan lalu menarik kesimpulan.⁷

Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

Untuk memperoleh angka persen pada tiap item angket digunakan rumus sebagai berikut :

Rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.

P : Angka presentasi.⁸

Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk

⁷ Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1972), h. 123.

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Belopa

SMA Negeri 2 Belopa salah sebuah lembaga pendidikan yang merupakan bagian yang penting dari usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam menyongsong masa depan. Begitu pentingnya sehingga hal tersebut, selalu menjadi pusat perhatian. Hal ini dapat diamati intensitasnya masyarakat terhadap perhatiannya bagi pengadaan dan pengembangan sekolah SMA Negeri 2 Belopa.

Sejarah berdirinya SMA Negeri 2 Belopa adalah dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada para pembaca tentang keadaan pada masa lalu sejarah dan perkembangan SMA Negeri 2 Belopa yang dapat dijadikan bahan dalam menghadapi masa-masa yang akan datang dalam membina pendidikan pada SMA Negeri 2 Belopa pada khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya. SMA Negeri 2 Belopa yang berdiri sejak 6 tahun yang silam, atau tepatnya pada tanggal 01 Juli 2005, yang diresmikan pertama kali oleh pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu, yang terletak di Jl. Sungai Paremang Kec. Belopa Utara Kab. Luwu , yang mempunyai luas lokasi 10.765 m².¹

¹ Munawar M., Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Belopa, “*Wawancara*”, Belopa, 4 Nopember 2011.

SMA Negeri 2 Belopa yang berdiri pada tahun 2005 merupakan salah satu SMA yang berada di salah satu wilayah kabupaten Luwu penduduk yang ada sekitar sekolah tersebut yang multi *cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan pendidikan. Semenjak berdirinya sekolah tersebut sampai sekarang pihak pengelola telah banyak melakukan usaha kearah penyempurnaan dan pengembangan, sehingga dalam segala isi terlihat beberapa kemajuan dan pembaharuan, baik dalam proses belajar mengajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dan pegawai maupun kurikulum.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SMA Negeri 2 Belopa senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas peserta didik alumni dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SMA Negeri 2 Belopa itu sendiri.

Dalam proses belajar mengajar para guru selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus, sehingga pengetahuannya berkembang pesat, pada sisi lain guru juga selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Hal tersebut diupayakan dengan memberi peluang kepada guru untuk mengikuti pelajaran, lokakarya, seminar, simposium, workshop dan lain sebagainya sebagai upaya peningkatan kemampuan diri. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai upaya dan hasil yang optimal dalam mengelola proses belajar mengajar.

Semenjak berdirinya sekolah tersebut sampai sekarang sudah mengalami 2 kali pergantian kepemimpinan, yakni :

- a. Pada tahun 2005 sampai tahun 2010 dibawa pimpinan Ibrahim, S.Pd.
- b. Pada tahun 2010 sampai sekarang dibawa kepemimpinan Drs. Munawar M., M.Pd.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SMA Negeri 2 Belopa senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas peserta didik yang nantinya menjadi lulusan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SMA Negeri 2 Belopa itu sendiri.

2. Keadaan Guru

Pada umumnya guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan

dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan.² Olehnya sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan peserta didik. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SMA Negeri 2 Belopa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMA Negeri 2 Belopa
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Guru	JK	Jabatan / Mata Pelajaran yg Diajarkan	Ket.
1.	Drs. Munawar M., M.Pd.I.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Seniman, S.Pd.,M.Si.	L	Guru Bhs. Inggris	PNS
3.	Dra. Munjia Lata	P	Guru BK	PNS
4.	Drs. H. Ansar Kaso, M.Pd.	L	Guru Biologi	PNS
5.	Drs Muh. Junaid	L	Guru Sejarah	PNS
6.	Dra. Hartaty Said	P	Guru Sosiologi	PNS
7.	Dra. Hj. Besse M., M.Pd.I.	P	Pend. Agama Islam	PNS
8.	Hj. Syamsiar Muin, S.Pd.	P	Guru Matematika	PNS
9.	Irawan, S.Pd., MM.	L	Guru Bhs. Indonesia	PNS
10.	A. Nur Dewi, S.Pd.	P	Guru Biologi	PNS
11.	Muhajir, S.Pd.	L	Guru Fisika	PNS
12.	Rosdianah, S.Pd.	P	Guru Sosiologi	PNS
13.	Drs. Uddin M., M.Pd.	L	Guru Sejarah	PNS
14.	Zakiah, S.Ag.	P	Guru Keterampilan	PNS
15.	Ruhati Tahir, S.Si.	P	Guru Matematika	PNS
16.	Adha, S.Kom.	L	Guru TIK	PNS
17.	Hj. Sudarmi, SE.	P	Guru Ekonomi	PNS
18.	Hasbiah Syahrim, SE.	P	Guru Seni Budaya	PNS
			Jabatan /	

² Hj. Besse M., Guru PAI SMA Negeri 2 Belopa, "Wawancara", Belopa, 4 Nopember 2011.

No	Nama Guru	JK	Mata Pelajaran yg Diajarkan	Ket.
19.	Ika Noviyanti Wakman, S.Pd.	P	Guru Bhs. Inggris	PNS
20.	Windha Thahrim, S.Pd.I.	P	Guru Bhs. Inggris	PNS
21.	Muh. Arfan Syafri, S.Pd.	L	Guru Seni Budaya	PNS
22.	Ruswati, S.Pd.	P	Guru Bhs. Jerman	PNS
23.	Sudirman M., S.Pd.	L	Guru Geografi	PNS
24.	Shanti Umar, SE.	P	Guru Mulo	Non PNS
25.	Dra. Sari AM.	P	Guru Geografi	Non PNS
26.	Erviyana, SE.	P	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
27.	Ristawati, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	Non PNS
28.	Faridha, S.Pd.	P	Guru Bhs. Jerman	Non PNS
29.	Thahirah Arifin, S.Pd.	P	Guru Mulo	Non PNS
30.	Ombong, SS.	P	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
Jumlah				30

Sumber data: Papan nama-nama guru dan pegawai SMA Negeri 2 Belopa, 4 Nopember 2011.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada SMA Negeri 2 Belopa masih kurang. Dengan demikian SMA Negeri 2 Belopa kecamatan Belopa masih memerlukan tenaga pengajar guna untuk melengkapi berbagai kekurangan yang ada di sekolah tersebut.

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan peserta didik pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan peserta didiknya, kapasitas atau mutu peserta didik pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, peserta didik yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus,

supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.³

Dalam teori perkembangan peserta didik, setiap anak didik mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada priode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu priode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada murid-murid agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Peserta didik merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana peserta didik menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah kematangan kepribadiannya.

2. Keadaan Peserta didik

Sejak pertama dibuka, SMA Negeri 2 Belopa telah menerima serangkaian peserta didik dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SMA Negeri 2 Belopa yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat

³ Hj. Besse M., Guru PAI SMA Negeri 2 Belopa, "Wawancara", Belopa, 4 Nopember 2011.

membanggakan, yang bisa mewujudkan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan serta mampu mengaplikasikan dalam tiap individu akhlak mulia.⁴

Berdasarkan hasil wawancara singkat tersebut di atas, maka dapat diambil sebuah pernyataan bahwa sekalipun SMA Negeri 2 Belopa adalah sebuah lembaga yang mencerminkan nilai pendidikan secara umum, akan tetapi dari gambaran visi sekolah tersebut menggambarkan suatu nilai yang secara umum digambarkan, akan tetapi yang tentunya tetap didukung oleh perkembangan dunia modern yang serba mengikuti perkembangan zaman dan tidak terlepas kontrol peran moralitas akhlak.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari peserta didik-siswi SMA Negeri 2 Belopa itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Sedangkan keadaan peserta didik SMA Negeri 2 Belopa tahun pelajaran 2011/2012 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

⁴ Munjia Lata, Guru BK SMA Negeri 2 Belopa, “*Wawancara*”, Belopa, 4 Nopember 2011.

Tabel 4.2

Keadaan Keseluruhan Peserta didik SMA Negeri 2 Belopa
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas X a	7	23	30
2.	Kelas X b	18	16	34
3.	Kelas X c	18	15	33
4.	Kelas X d	17	17	34
5.	Kelas X e	16	17	33
6.	Kelas X f	15	18	33
7.	Kelas XI a	12	18	30
8.	Kelas XI b	11	22	33
9.	Kelas XI c	16	14	30
10.	Kelas XI d	13	17	30
11.	Kelas XI e	14	15	29
12.	Kelas XI f	22	8	30
13.	Kelas XII a	14	16	30
14.	Kelas XII b	12	21	33
15.	Kelas XII c	16	17	33
16.	Kelas XII d	22	10	32
17.	Kelas XII e	18	13	31
18.	Kelas XII f	10	18	28
Jumlah		271	295	566

Sumber data : Kantor SMA Negeri 2 Belopa, 4 Nopember 2011.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi peserta didik SMA Negeri 2 Belopa sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan peserta didik, sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah seorang peserta didik harus benar-benar mampu mendapatkan hasil yang maksimal, tentunya berkaitan dengan partisipasi peserta didik dalam memelihara kebersihan di samping

seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam pembinaan dengan para peserta didik yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Belopa

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan kelas	20
4.	Laboratorium	1
5.	Ruangan Komputer	1
6.	Ruangan Perpustakaan	1
7.	Mushollah	1
8.	Ruang IPA	1
9.	WC	3
10.	Ruangan BP	1
11.	Ruang UKS	

Sumber data : Kantor SMA Negeri 2 Belopa, 4 Nopember 2011.

Berdasarkan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa SMA Negeri 2 Belopa memiliki sarana dan prasarana yang sudah hampir cukup memadai sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang ada di sekitarnya, walaupun

sebenarnya masih perlu untuk diadakan penambahan dari segi fasilitas dan peralatan dalam proses belajar mengajar.

B. Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa

Pada prinsipnya setiap peserta didik punya kelebihan masing-masing dan punya kekurangan, di sini perlu kita melihat bahwa perbedaan kemampuan intelektual, emosi, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda atau IQ (*inteligensi quations*), dan kecerdasan emosional (EQ) perlu dipahami. Eksistensi orang tua adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiyu dan sistematis.

Menurut Drs. Munawar M., M.Pd., selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Belopa, bahwa selain faktor pendidik di lingkungan sekolah untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam prestasi, maka salah satu faktor yang paling mendasar adalah tingkat pendapatan orang tua, guna mendukung proses belajar siswa dalam belajar di sekolah.⁵

Tingkat pendapatan serta tingkat pendidikan orang tua termasuk faktor yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran bagi peserta didik, sebab tanpa pendapatan orang tua maka sangat mustahil peserta didik akan mencapai prestasi.

⁵ Munawar M., Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Belopa, "*Wawancara*", Belopa, 4 Nopember 2011.

Tabel 4.4

Tingkat Pendapatan Orang Tua Mempengaruhi Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Mendukung	30	50,00%
2.	Mendukung	25	41,67%
3.	Kurang Mendukung	5	8,33%
4.	Tidak Mendukung	0	0,00%
	Jumlah	60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan orang tua ternyata memang menjadi faktor yang utama dalam pencapaian keberhasilan peserta didik dalam proses pelajaran, yakni sebanyak 30 responden (50,00%) menyatakan sangat mendukung, terdapat 25 responden (41,67%) menyatakan mendukung, 5 responden (8,33%) menyatakan kurang mendukung dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak mendukung.

Rahmat selaku orang tua anak mengatakan bahwa tingkat pendapatan orang tua memang menjadi salah satu faktor terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar di sekolah, karena tanpa didukung ekonomi dari para orang tua maka tidak akan mungkin peserta didik akan terus melanjutkan sekolahnya.⁶

⁶ Rahmat, Orang Tua Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa, "Wawancara", Belopa, 4 Nopember 2011.

Tabel 4.5

Apakah Orang Tua Senantiasa Memberikan Dukungan Terhadap Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Mendukung	38	63,33%
2.	Mendukung	20	33,33%
3.	Kurang Mendukung	2	3,33%
4.	Tidak Mendukung	0	0,00%
	Jumlah	60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap keberhasilan peserta didik menjadi salah satu faktor dalam mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar, yakni sebanyak 38 responden (63,33%) menyatakan sangat mendukung, terdapat 20 responden (33,33%) menyatakan mendukung, 2 responden (3,33%) menyatakan kurang mendukung dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak mendukung.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Askar selaku orang tua peserta didik, menyatakan bahwa dukungan yang kami lakukan kepada anak kami memang menjadi salah satu kewajiban bagi para orang tua, guna memberikan dukungan berupa moril terhadap anaknya agar mampu terus melanjutkan sekolahnya sehingga bisa mencapai keberhasilan dalam belajar.⁷

⁷ Askar, Orang Tua Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa, "Wawancara", Belopa, 4 Nopember 2011.

Kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Bimbingan orang tua yang perlu diperhatikan adalah bagaimana merangsang kecerdasan dan kreativitas peserta didik di samping itu peserta didik mampu menciptakan hubungan yang baik kepada yang khalik serta mampu bergaul dengan sesamanya dalam arti bisa menempatkan posisi peserta didik yang baik dalam beradaptasi baik dengan manusia maupun dengan lingkungan.

Pada dasarnya semua peserta didik itu tidak ada yang bodoh, namun disini bagaimana orang tua memberi dorongan bimbingan kepada anak untuk mau belajar serta setiap peserta didik itu memiliki keunikan dan ciri-ciri tersendiri dan perlu dipahami mereka memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain-lain. Orang tua yang berhasil adalah orang tua yang harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik.

1. Faktor interen yakni peserta didik bisa memahami gangguan yang bersifat (kognitif, afektif, dan psikomotorik)
2. Faktor ekstern yakni : semua situasi dan kondisi lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah serta kondisi prasarana dalam belajar sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

Namun fenomena yang menonjol adalah (EQ) kecerdasan emosional seorang anak tidak dilibatkan, maka intelek seseorang anak itu tidak dapat bekerja maksimal dalam arti perubahan tingkah laku peserta didik dalam belajar, apabila kemampuan,

kecakapan, dan keterampilan dimiliki peserta didik dapat tercapai dalam pembelajaran.

Jadi baik faktor intern maupun faktor ekstern keduanya berperan dalam arti seorang peserta didik dapat belajar dengan baik apabila faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai serta tidak ada gangguan. Namun perlu dipahami disini bahwa lingkungan menjadi faktor kedua, dimana lingkungan yang kurang pendidikan akan berakibat kepada kurang minat belajar. Misalnya, lingkungan orang yang sekolah otomatis ada minat untuk belajar atau memahami tentang pendidikan.

Menurut Dra Hartaty Said, selaku guru di SMA Negeri 2 Belopa menyatakan bahwa peserta didik yang mempunyai kedisiplinan dalam diri serta dapat memanfaatkan waktu, di samping itu punya kemampuan tersendiri serta motivasi akan berjalan sesuai yang diharapkan, sebab hal-hal yang menunjang peran orang tua juga menunjang keberhasilan peserta didik, sehingga faktor yang menghambat belajar peserta didik misalnya orang tua yang kurang perhatian terhadap peserta didik itu sendiri, karena bagaimanapun sebagai orang tua pasti punya rutinitas yang lain sehingga kurang memberikan perhatian pada proses belajar anak.⁸

Namun perlu dipahami disini bahwa lingkungan menjadi faktor kedua, dimana lingkungan yang kurang pendidikan akan berakibat kepada kurang minat belajar. Misalnya, lingkungan orang yang sekolah otomatis ada minat untuk belajar atau memahami tentang pendidikan.

⁸ Hartaty Said, Guru SMA Negeri 2 Belopa, "Wawancara", Belopa, 4 Nopember 2011.

Faktor ketiga yang menghambat proses belajar peserta didik adalah sarana dan hal tersebut akan mempersulit anak dalam belajar, kalau kita melihat orang yang mempunyai minat untuk belajar perlu buku sebagai alat penunjang lebih mudah dan menarik minat belajar di samping sarana yang lain. Prestasi belajar peserta didik adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, di samping itu bakat yang dimiliki baik bakat olah raga, seni dan lain-lain, perlu terus dikembangkan, namun prestasi dalam hal belajar yang paling utama disertai dengan kerja keras dan keuletan.

Semua hal tersebut di atas dapat tercapai dengan baik, apabila ada kerjasama antar guru, orang tua, peserta didik serta sarana dan prasarana maka seorang peserta didik dapat mencapai prestasi yang memuaskan sesuai apa yang diharapkan apabila keempat komponen terjalin komunikasi dengan baik.

Tabel 4.6

Apakah Orang Tua Senantiasa Menyiapkan Prasarana dalam Belajar Terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Mendukung	38	63,33%
2.	Mendukung	20	33,33%
3.	Kurang Mendukung	2	3,33%
4.	Tidak Mendukung	0	0,00%
	Jumlah	60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 3.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap prasarana dalam belajar terhadap peserta didik dalam belajar, yakni sebanyak 38

responden (63,33%) menyatakan sangat mendukung, terdapat 20 responden (33,33%) menyatakan mendukung, 2 responden (3,33%) menyatakan kurang mendukung dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak mendukung.

Sehubungan dengan hal tersebut Abdul Rahman selaku orang tua peserta didik menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang dibutuhkan baik yang mendukung kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, akan diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi perekonomian para orang tua, demi keberhasilan peserta didik dalam pendidikan.⁹

Kehendak bahwa peserta didik dalam belajar dengan tekun, serta berprestasi sebaik mungkin, sehingga hal ini dapat dicapai jika cukup menunjukkan perhatian terhadap proses pendidikan di sekolah baik secara materil maupun non materil.

Tabel 4.7

Tingkat Perhatian Orang Tua dalam Proses Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Perhatian	30	50,00%
2.	Perhatian	25	41,67%
3.	Kurang Perhatian	5	8,33%
4.	Tidak Perhatian	0	0,00%
	Jumlah	60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4.

⁹ Abdul Rahman, Orang Tua Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa, "Wawancara", 4 Nopember 2011.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat perhatian orang tua ternyata memang menjadi salah satu faktor dalam pencapaian keberhasilan peserta didik dalam proses pelajaran, yakni sebanyak 30 responden (50,00%) menyatakan sangat perhatian, terdapat 25 responden (41,67%) menyatakan perhatian, 5 responden (8,33%) menyatakan kurang perhatian dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak perhatian.

Berdasarkan keterangan tersebut, Rahmat selaku orang tua anak mengatakan bahwa perhatian orang tua memang menjadi salah satu faktor terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar di sekolah, karena perhatian dari orang tua untuk kelanjutan proses pembelajaran akan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk terus melanjutkan sekolahnya.¹⁰

Kebiasaan belajar yang baik, disiplin diri, harus sepagi mungkin kita tanamkan karena kedua hal ini secara mutlak harus dimiliki anak-anak kita. Kebutuhan untuk berprestasi tinggi orang tua harus secepat mungkin kita tanamkan pada diri anak-anak serta harus ditanamkan jiwa dan sikap yang mau bekerja keras serta berani menghadapi kesulitan. Khususnya mengingat keadaan pendidikan di negara kita sekarang bantuan kita sebagai orang tua sangat diperlukan oleh sekolah dan peserta didik.

¹⁰ Rahmat, Orang Tua Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa, "Wawancara", Belopa, 4 Nopember 2011.

Tabel 4.8

Tingkat Kamauan Orang Tua dalam Memberikan Dukungan untuk Membiayai Peserta Didik untuk terus Bersekolah di SMA Negeri 2 Belopa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Antusias	30	50,00%
2.	Antusias	25	41,67%
3.	Kurang Antusias	5	8,33%
4.	Tidak Antusias	0	0,00%
	Jumlah	60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 5.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kemauan dan antusiasme orang tua kepada peserta didik juga menjadi salah satu faktor dalam pencapaian keberhasilan peserta didik dalam melanjutkan sekolahnya, yakni sebanyak 30 responden (50,00%) menyatakan sangat antusias, terdapat 25 responden (41,67%) menyatakan antusias, 5 responden (8,33%) menyatakan kurang antusias dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak antusias.

Berdasarkan keterangan tersebut, Abdul Rahman selaku orang tua anak mengatakan bahwa kemauan dan antusias para orang tua memang menjadi salah satu dalam mencapai prestasi belajar di sekolah, karena antusias dan kemauan dari orang tua untuk memberi motivasi dan dukungan kepada peserta didik untuk terus bersekolah.¹¹

¹¹ Abdul Rahman, Orang Tua Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa, "Wawancara", Belopa, 4 Nopember 2011.

Dengan demikian peserta didik akan merasa terpanggil secara naluriah untuk mengembangkan potensi diri dalam belajar, karena akan termotivasi secara alamiah bahwa perhatian dan dukungan dari orang tua memang sangat besar dan mempunyai rasa takut untuk menyalahgunakan dukungan tersebut.

C. Hubungan Antara Kondisi Orang Tua dan Kelanjutan Pendidikan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

Prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Oleh sebab itu, motivasi sangat berperan dalam menumbuhkan perasaan senang dan semangat dalam diri seseorang untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai semangat yang besar dalam belajar, dengan demikian proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif dan efisien.

Menurut salah seorang orang tua siswa bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong anak untuk belajar. Lemahnya motivasi atau hilangnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, mutu dan hasil belajar akan menjadi rendah ketika orang tua tidak signifikan dalam memberikan motivasi dan perhatian kepada peserta didik yang ditunjang dengan penyediaan media baik secara materi maupun non materi.¹²

¹² Abdul Rahman, Orang Tua Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa, “*Wawancara*”, Belopa, 4 Nopember 2011.

Jadi kondisi perekonomian orang tua memang menjadi pelengkap dan pendukung untuk ketercapaian prestasi belajar pada peserta didik, untuk itu perlu diperkuat terus menerus.

Tabel 4.9

Apakah Kondisi Perekonomian Orang Tua Mampu Memberikan Motivasi untuk Mencapai Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berpengaruh	38	63,33%
2.	Berpengaruh	20	33,33%
3.	Kurang Berpengaruh	2	3,33%
4.	Tidak Berpengaruh	0	0,00%
	Jumlah	60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 6.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kondisi perekonomian orang tua terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar, mendapat tanggapan beragam yakni sebanyak 38 responden (63,33%) menyatakan sangat berpengaruh, terdapat 20 responden (33,33%) menyatakan berpengaruh, 2 responden (3,33%) menyatakan kurang berpengaruh dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak berpengaruh.

Sehubungan dengan hal tersebut Drs. Junaid, selaku guru dan orang tua peserta didik di SMA Negeri 2 Belopa mengatakan bahwa peserta didik yang sementara berada dalam tahap pendidikan memang harus didukung dengan perekonomian yang optimal sehingga mereka mampu mencapai prestasi yang baik.¹³

¹³ Junaid, Guru dan Orang Tua Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa, "Wawancara", Belopa, 4 Nopember 2011.

Kondisi ekonomi tidak dapat diabaikan peranannya dalam setiap kegiatan termasuk dalam kegiatan kelancaran pendidikan dan keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh faktor ekonomi. Keberhasilan pendidikan bagi peserta didik banyak ditunjang oleh fasilitas yang tersedia sementara, berbicara fasilitas tidak bisa tidak mesti berhubungan dengan masalah ekonomi, dengan demikian tingkat ekonomi orang tua peserta didik di SMA Negeri 2 Belopa sangat berpengaruh terhadap pengembangan keberhasilan siswa.

Berdasarkan indikator pekerjaan dan penghasilan orang tua peserta didik yang menjadi sampel dibandingkan dengan jumlah anggota keluarganya. Penulis menyimpulkan bahwa tingkat ekonomi orang tua inilah yang merupakan faktor pendukung pengembangan keberhasilan pendidikan di SMA Negeri 2 Belopa. Bagi mereka bukan saja menyediakan fasilitas pendidikan untuk anak mereka.

Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi wawasan dan cara berpikirnya. Orang tua yang berpendidikan relatif tinggi biasanya wawasannya tentang pendidikan juga relatif luas. Berbeda dengan orang tua yang pendidikan relatif rendah biasanya cenderung berpandangan sempit tentang pendidikan karena itu tingkat pendidikan orang tua siswa juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah.

Keberhasilan peserta didik ada beberapa faktor yang mendukung hasil belajar peserta didik yaitu:

1. Kecerdasan, setiap peserta didik memiliki kecerdasan tidak sama namun anak yang rajin belajar tetapi masih kurang dalam memahami pelajaran berarti disitu batas kemampuannya, atau kecerdasan emosional seseorang dalam berbagai hal berbeda.

2. Kemampuan, dalam belajar peserta didik ditunjang juga dengan kemampuan, dalam satu biaya baik untuk keperluan sekolah maupun keperluan sehari-hari seperti membeli alat tulis menulis, buku dan lain-lain.

3. Motivasi, dalam hal ini peserta didik yang mempunyai motivasi untuk maju akan berusaha untuk membaca, belajar dan mengambil bahan-bahan yang menjadi bahan pelajar baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4. Faktor waktu, yang mendukung faktor belajar peserta didik adalah bagaimana peserta didik memanfaatkan waktunya dengan baik, sehingga tidak lewat begitu saja, peserta didik yang pintar akan tahu bagaimana memanfaatkan waktu, baik itu waktu bermain, belajar dan istirahat. Belajar adalah proses orang yang memperoleh berbagai kecakapan keterampilan dan sikap. Pandai memanfaatkan waktu dimana pun ia berada sehingga menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan mampu merencanakan masa depannya.

Dengan demikian keberhasilan peserta didik pada umumnya sangat ditunjang oleh kondisi perekonomian para orang tua, sebab perekonomian adalah salah satu sumber untuk melengkapi fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari beberapa keterangan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka pada uraian akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh pendapatan orang tua terhadap keberhasilan peserta didik di SMA Negeri 2 Belopa, bahwa tingkat pendapatan serta tingkat pendidikan orang tua termasuk faktor yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran bagi peserta didik, sebab tanpa pendapatan orang tua maka sangat mustahil peserta didik akan mencapai prestasi. Bimbingan orang tua yang perlu diperhatikan adalah bagaimana merangsang kecerdasan dan kreativitas peserta didik.

2. Hubungan antara kondisi orang tua dan kelanjutan pendidikan peserta didik di SMA Negeri 2 Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, sebab perhatian dan dukungan orang tua sangat berperan dalam menumbuhkan perasaan senang dan semangat dalam diri seseorang untuk belajar. Mutu dan hasil belajar akan menjadi rendah ketika orang tua tidak signifikan dalam memberikan motivasi dan perhatian kepada peserta didik yang ditunjang dengan penyediaan media baik secara materi maupun non materi.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka implikasi penelitiannya dalam bentuk saran yakni kepada:

1. Kepada para guru di SMA Negeri 2 Belopa hendaknya jangan terlalu membebani para orang tua peserta didik dalam usaha pemenuhan terhadap sarana dan prasarana demi tercapainya keberhasilan dalam belajar.

2. Kepada para orang tua, senantiasa lebih efektif dalam memberikan perhatian dan dukungan yang diimplikasikan dalam bentuk materi dan non materi karena tanpa dukungan tersebut maka mustahil peserta didik akan mencapai keberhasilan dan pendidikan.

3. Kepada para peserta didik harus mampu memisahkan kebutuhan pendidikan baik secara materi maupun non materi dalam hal ini sangat penting dan tidak penting untuk pemenuhan tersebut, sehingga mampu diimbangi oleh ketersediaan faktor ekonomi dari para orang tua.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. MUNAWAR, M.Pd.**
NIP : 19611008 198703 1 008
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Belopa
Alamat : Belopa

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUARNI**
NIM : 09.16.2.0054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Belopa Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

Drs. MUNAWAR, M.Pd.
NIP 19611008 198703 1 008

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dra. Hj. BESSE M., M.Pd.I.**
NIP : 19541105 198101 2 017
Pekerjaan : Guru Agama Islam SMA Negeri 2 Belopa
Alamat : Belopa

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUARNI**
NIM : 09.16.2.0054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

Dra. Hj. BESSE M., M.Pd.I.
NIP 19541105 198101 2 017

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dra. MUNJIA LATA**
NIP : 19560505 198403 2 006
Pekerjaan : Guru BK SMA Negeri 2 Belopa
Alamat : Belopa

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUARNI**
NIM : 09.16.2.0054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

Dra. MUNJIA LATA
NIP 19560505 198403 2 006

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dra. HARTATY SAID**
NIP : 19590912 198603 2 010
Pekerjaan : Guru Sosiologi SMA Negeri 2 Belopa
Alamat : Belopa

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUARNI**
NIM : 09.16.2.0054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

Dra. HARTATY SAID
NIP 19590912 198603 2 010

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. MUH. JUNAID**
NIP : 19621231 198603 1 236
Pekerjaan : Guru Sejarah SMA Negeri 2 Belopa
Alamat : Belopa

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUARNI**
NIM : 09.16.2.0054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

Drs. MUH. JUNAID
NIP 19621231 198603 1 236

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **RAHMAT**
Pekerjaan : Orang Tua Peserta Didik SMA Negeri 2 Belopa
Alamat : Belopa

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUARNI**
NIM : 09.16.2.0054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Tingkat Pendapatannya Orang Tua terhadap Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

RAHMAT

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **A S K A R**
Pekerjaan : Orang Tua Peserta Didik SMA Negeri 2 Belopa
Alamat : Belopa

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUARNI**
NIM : 09.16.2.0054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

A S K A R

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ABDUL RAHMAN**
Pekerjaan : Orang Tua Peserta Didik SMA Negeri 2 Belopa
Alamat : Belopa

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUARNI**
NIM : 09.16.2.0054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Tingkat Pendapatannya Orang Tua terhadap Keberhasilan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

ABDUL RAHMAN

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Herry Noer, *Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, Cet. III; Semarang: al-Syifa', 1981.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Barnawi, Bakir Yusuf, *Pendidikan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, Cet. I, Semarang: Thoha Putra, 1993.
- D. Soedjono, *Sosiologi (Pengantar untuk Masyarakat Indonesia)*, Cet. V; Bandung: Alumni, 1985.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi I; Cet II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Depdiknas RI., *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hamalik, Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1975.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* Ed. I; Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Kusuma, Amir Daien Indra, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Muhammad, Abu Abdillah, Ibnu Ismail al Bukhary al Jufy, *Shahih Bukhary*, Jus I Cet. I; Beirut dari al-Fikr al Ilmy, 1992.
- Noor, H.M., *Ilmu Sosial Dasar*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Rahman, Arif, *Sosiologi*, Klaten Jakarta: PT. Intan Pariwara, 2003.

- Santrock, *Bentuk Pola Asuh, Kedaulatan Rakyat*, 12 Oktober 2001.
- Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Globalisasi*, Cet. V; Jakarta: Prenhallindo, 2002.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Soemarjan, Selo, dan Soeleman, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas UI., 1964.
- Sosiologi, Lukman, *SMU Kelas II*, Cet. III; Jakarta: PT. Karya Kita, 1999.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sudirman, *Bimbingan Orang Tua terhadap Anak*, Cet. IV; Yogyakarta: Standing, 1999.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Tap MRP Nomor II/MPR/1998 *tentang GBHN*.
- Tigor, Alber, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*, (<http://Ipmpsultra.net>) 11 September 2010.
- UU. RI No. 20, *tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Williams, Robin, *American Society*, Cet. II; New York: Alfred a Knopf, 1960.